

**EKSAMINASI PERBEDAAN DAN PERSAMAAN GENRE  
TEKS BERITA POLITIK HARIAN WASPADA  
DAN HARIAN ANALISA**

**ARTIKEL**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

Oleh

**GEOVANNY TAMBUN SARIBU  
2141210008**



**PRODI SASTRA INDONESIA  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN  
2018**

**ARTIKEL**

**EKSAMINASI PERBEDAAN DAN PERSAMAAN GENRE TEKS BERITA POLITIK  
HARIAN WASPADA DAN HARIAN ANALISA**

Oleh

**Geovanny Tambun Saribu**  
NIM 2141210008

**Dosen Pembimbing Skripsi**  
**Mara Untung Ritonga, S.S., M.Hum., Ph.D.**

Telah Diverifikasi dan Dinyatakan Memenuhi  
Syarat untuk Diunggah pada Jurnal *Online*

Menyetujui :

Editor,



**Dr. M. Oky Fardian Gafari, S.Sos., M.Hum**  
NIP 197901152005011002

Medan, September 2018

Dosen Pembimbing Skripsi,



**Mara Untung Ritonga, S.S., M.Hum., Ph.D.**  
NIP 19711072006041002

 18/9 2018

## EKSAMINASI PERBEDAAN DAN PERSAMAAN GENRE TEKS BERITA POLITIK HARIAN WASPADA DAN HARIAN ANALISA

Oleh

Geovanny Tambun Saribu ([tamsargeovanny@gmail.com](mailto:tamsargeovanny@gmail.com))

Mara Untung Ritonga, S.S., M.Hum., Ph.D. ([ritonga.unimed@gmail.com](mailto:ritonga.unimed@gmail.com))

### Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan dan persamaan pemilihan kosakata dan tata bahasa pada Harian Waspada dan Analisa serta melihat kecenderungan sikap media tersebut melalui praktik pemakaian bahasa. Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan metode catat. Paradigma penelitian ini adalah kritis, dengan pendekatan analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) mengacu pada model analisis Roger Fowler dkk. Melalui hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Harian Waspada cenderung menggunakan diksi untuk menggiring pembaca ke arah pemikiran tertentu yang diinginkan media tersebut dengan memanfaatkan kosakata klasifikasi tertentu yang maknanya mendekati pemikiran media, sedangkan, Harian Analisa cenderung menggunakan kosakata yang membatasi pandangan untuk membatasi informasi dan pemikiran pembaca mengenai suatu realita yang tengah terjadi. Harian Waspada dan Harian Analisa masih menunjukkan keberpihakan dalam pemberitaannya (tidak memenuhi sikap independen) yang disebabkan adanya keterlibatan kepentingan pribadi penulis sehingga menampilkan berita yang timpang dan tidak berimbang.

**Kata kunci:** *berita politik, Harian Waspada, Harian Analisa, analisis wacana kritis, teori Roger Fowler, dkk.*

### PENDAHULUAN

Di era globalisasi seperti sekarang ini, peran surat kabar sangat vital dalam menunjang aktualisasi pesan, ide, gagasan, nilai, maupun tingkah laku manusia sebagai salah satu bentuk komunikasi. Sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan masyarakat, kehadiran media akan membentuk dan menggiring persepsi khalayak terhadap wacana yang ditampilkan, baik dalam bentuk berita, opini, artikel, dan sebagainya.

Melihat begitu pentingnya media massa, media massa dapat menjelma menjadi alat atau sumber kekuasaan. Sehingga media massa berfungsi sebagai alat

kontrol sosial, dan juga sekaligus media massa dikontrol oleh kondisi sosial yang ada. Media massa dapat membangun kontrol sosial yang ada di masyarakat baik dalam mengubah opini atau pandangan seseorang, mengubah sikap dan perilaku, membangun kepercayaan, bahkan mengubah paradigma kehidupan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wongs, yang mengatakan bahwa bahasa merupakan praktik sosial. melalui bahasa, seseorang atau kelompok ditampilkan atau didefinisikan (Badara, 2012: 2).

Setiap media memiliki karakter masing-masing dalam konstruksi realitas. Artinya, walaupun menulis berita dengan tema yang sama, pemberitaan yang diturunkan akan berbeda sesuai dengan konstruksi realitas yang dilakukan oleh media tersebut. Maka, penelitian ini berupaya untuk melihat penulisan berita sebagai hasil konstruksi realitas pada surat kabar *Harian Waspada* dan *Harian Analisa* dengan menggunakan analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*).

Untuk melihat praktik penggunaan bahasa yang telah disebutkan, kita dapat mengamati sebuah berita dengan tema yang sama dituliskan oleh surat kabar yang berbeda. Berikut contoh penggunaan bahasa pada judul *Harian Waspada* dan *Harian Analisa*.

*Harian Waspada* : 14 Parpol Peserta Pemilu (*Intransitif*)

*Harian Analisa* : KPU Tetapkan Partai Peserta Pemilu 2019 (*Transitif*)

Penulisan judul yang dipilih oleh *Harian Waspada* menggunakan model intransitif yang menyatakan pola hubungan antara sebab akibat tidak jelas, misterius, karena tidak diasosiasikan siapa yang menjadi penyebab atau siapa/apa yang menjadi akibat dari tindakan (Eriyanto, 2001: 153). Judul “14 Parpol Peserta Pemilu” menggambarkan parpol dihubungkan dengan sebuah proses yakni sebagai peserta pemilu tapi tidak menjelaskan siapa yang menetapkan atau memutuskan 14 parpol tersebut menjadi peserta pemilu. Sementara itu, *Harian Analisa* menggunakan model transitif. Eriyanto (2001: 152) menyatakan model transitif menunjukkan tindakan dilakukan oleh siapa/apa melalui suatu proses yang ditunjukkan lewat pemakaian kata kerja (verba). Pada judul berita “KPU Tetapkan Partai Peserta Pemilu 2019” dijelaskan hubungan sebab akibat yang jelas, satu entitas melakukan tindakan (KPU), sedangkan entitas yang lain menerima akibat dari suatu tindakan tersebut (Partai). Dalam hal ini kata kerja (verba) yang digunakan adalah kata *tetapkan*.

Penelitian yang mengkaji pemberitaan di media sudah pernah dilakukan sebelumnya. Tahun 2012 Elvinaro Ardianto melakukan penelitian berjudul “Analisis Wacana Kritis Pemberitaan *Harian Pikiran Rakyat* Dan *Harian Kompas* Sebagai *Public Relations* Politik Dalam Membentuk *Branding Reputation* Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY)”. Selanjutnya, tahun 2013, Mayasari dkk melakukan penelitian serupa dengan judul “Critical Discourse

Analysis of Reporting on 'Saweran for KPK Building' in Media Indonesia Daily Newspaper".

Kedua penelitian tersebut terfokus pada pemberitaan yang menampilkan pemarginalan terhadap kalangan/kelompok tertentu dengan model analisis Norman Fairclough, adapun kebaruan dalam penelitian ini adalah melihat perbedaan penulisan berita surat berita melalui kosakata dan tata bahasa yang digunakan dengan model analisis Roger Flower dkk.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Kajian penelitian ini adalah isi dari beberapa berita dalam Harian Waspada dan Harian Analisa. Paradigma penelitian ini adalah kritis, dengan pendekatan analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) mengacu pada model analisis Roger Fowler dkk yang memfokuskan analisis wacana pada kosakata dan tata bahasa (Eriyanto, 2001: 133).

Media cetak yang digunakan dalam penelitian ini adalah Harian Waspada dan Harian Analisa yang dipilih dengan mempertimbangkan sejarah dan ketertarikan pembaca terhadap kedua surat kabar tersebut. Harian Waspada adalah surat kabar tertua di kota Medan yang terbit sejak 11 Januari 1947 hingga sekarang. Harian Analisa terbit perdana pada tanggal 23 Maret 1972, merupakan surat kabar terbesar dan populer di kota Medan. Pembaca lebih memilih Harian Waspada dan Harian Analisa karena dinilai lebih baik daripada surat kabar lain, bahasa yang digunakan lebih mudah dipahami, pemilihan judul lebih menarik dan tampilannya (tata letak) lebih rapi. Persepsi masyarakat tergiring oleh opini publik yang menyatakan bahwa kedua surat kabar tersebut lebih banyak diminati oleh berbagai kalangan.

Kata eksaminasi pada judul penelitian ini merupakan kata serapan dari kata 'examination' dalam bahasa Inggris yang berarti ujian atau pemeriksaan. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan eksaminasi adalah proses pengujian (pemeriksaan) untuk mengetahui penggunaan bahasa yang dikaitkan dengan praktik sosial. Berdasar pada uraian tersebut, peneliti akan meneliti wacana berita surat kabar dengan judul "Eksaminasi Perbedaan dan Persamaan Genre Teks Berita Politik Harian Waspada dan Harian Analisa"

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu: (1) mendeskripsikan perbedaan dan persamaan pemilihan kosakata dan tata bahasa dalam penulisan berita Harian Waspada dan Harian Analisa dan (2) mendeskripsikan kecenderungan sikap Harian Waspada dan Harian Analisa dalam mengonstruksikan wacana berita

## **METODE**

Bentuk penelitian yang dipakai yaitu deskriptif kualitatif dengan perspektif kritis. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini sebagai prosedur dalam memecahkan masalah yang sedang diteliti dengan cara mendeskripsikan dan menggambarkan masalah. penelitian kualitatif deskriptif menggunakan data

yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2013: 11). Laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini adalah 20 berita politik (10 berita Harian Waspada dan 10 berita Harian Analisa) dengan konten yang sama diambil dari Harian Waspada dan Harian Analisa yang terbit pada Mei 2018. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah metode simak dengan menyimak penggunaan bahasa dengan teknik lanjutan metode catat untuk mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitian (Mahsun, 2016: 90-92).

Hal pertama yang dilakukan dalam proses pengumpulan data penelitian ini adalah membaca secara cermat setiap berita yang telah dikumpulkan berdasarkan rentang waktu yang telah ditetapkan. Hal yang dilakukan selanjutnya, yaitu mencatat data yang sudah dibaca ke dalam kartu data yang sudah disiapkan. Setelah dilakukan pencatatan dalam kartu data, data tersebut kemudian dianalisis dengan mengklasifikasikan teori wacana kritis Roger Fowler dkk untuk melihat perbedaan genre teks berita politik pada Harian Waspada dan Harian Analisa.

Teori Roger Fowler dkk termasuk teori secara umum maka, untuk melihat penggunaan kosakata dan tata bahasa dalam genre teks berita politik Harian Waspada dan Harian Analisa, maka teori tersebut diklasifikasikan agar dapat menjangkau perbedaan genre teks meliputi diksi, gramatika dan gaya bahasa. Jadi, elemen kosakata: membuat klasifikasi, membatasi pandangan dapat dilihat melalui diksi yang digunakan media. Diksi atau pilihan kata mampu menggambarkan suatu peristiwa sesuai dengan tujuan yang ingin disampaikan media. Selanjutnya, efek bentuk kalimat pasif: penghilangan pelaku dan efek nominalisasi: penghilangan pelaku dapat dilihat melalui tata bahasa (gramatika) dengan penggunaan efek transitif, intransitif, nominalisasi, dan pasivasi. Kemudian, melalui elemen kosakata: pertarungan wacana, dan marjinalisasi akan tampak kecenderungan sikap media dalam wacana berita.

Penggunaan kosakata dan tata bahasa berdasarkan teori Roger Fowler dkk dapat dilihat dalam aplikasinya pada penulisan wacana berita politik Harian Waspada dan Harian Analisa. Maka dalam penerapannya, kosakata dan tata bahasa dilihat dalam penulisan wacana berita melalui pemilihan diksi, gramatika, dan gaya bahasa yang digunakan pada masing-masing media. Tahap analisis data dalam penelitian ini, yaitu: (1) mereduksi data, (2) mengidentifikasi data, (3) menganalisis data, dan (3) menarik simpulan

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini akan diuraikan hasil yang telah peneliti peroleh setelah melakukan analisis data terhadap 20 dalam surat kabar Harian Waspada dan Harian Analisa yang terbit pada bulan Mei 2018.

**Tabel 1**  
**Genre Teks berita politik Harian waspada**

Wacana Berita	Diksi	Gramatika	Gaya Bahasa
Berita 1	Gotong royong, rakyat	Pernyataan (aktif)	Pertautan
Berita 2	Selalu unggul, berpeluang besar	Pasivasi, pernyataan (aktif)	Denotasi
Berita 3	Berani	Pernyataan (aktif)	Pertautan, pertentangan, perbandingan
Berita 4	Iba, pekerjaan rumah	Pernyataan (aktif)	perbandingan
Berita 5	Penting	Nominalisasi	Denotasi
Berita 6	kebebasan berekspresi, aspirasi politik dan rakyat, adil, menegakkan aturan	Nominalisasi, pernyataan (aktif),	Pertautan
Berita 7	Bawaslu	Transitif	Pertautan
Berita 8	Pemerintah	Pernyataan (aktif), pasivasi	Denotasi
Berita 9	Koruptor, bayar lunas	Intransitif, pernyataan (aktif), pasivasi	Denotasi
Berita 10	Mengerjakan	Intransitif	Denotasi

Untuk mengkontruksikan wacana dalam pemberitaan, diksi ditujukan untuk menggiring pembaca ke arah pemikiran tertentu yang diinginkan media dengan memanfaatkan kata-kata yang maknanya mendekati pemikiran media. Kosakata tertentu mampu menggiring pembaca untuk membuat klasifikasi tertentu pula dari suatu realitas seperti yang disajikan Harian Waspada kosakata yang maknanya dapat membentuk pemikiran yang sama dengan media tersebut.

Harian Waspada cenderung menggunakan diksi untuk menggiring pembaca ke arah pemikiran tertentu yang diinginkan media tersebut dengan memanfaatkan kosakata klasifikasi tertentu yang maknanya mendekati pemikiran media.

Dalam tata bahasa (gramatika) menurut Roger Fowler dikenal adanya model transformasi kalimat. Dalam transformasi, tata kalimat bukan merupakan sesuatu yang baku, tetapi dapat diubah susunannya, dipertukarkan, dihilangkan, ditambah, dikombinasikan dengan kalimat lain, dan disusun ulang (Eriyanto, 2001:153). Perubahan yang dilakukan dengan model transformasi ini bukan hanya mengubah struktur tetapi mengubah makna suatu kalimat. Model transformasi ini ada dua yaitu pasivasi (mengubah kalimat bentuk aktif menjadi pasif) dan nominalisasi (mengubah ke dalam bentuk nomina). Model transformasi inilah yang sering diadopsi oleh media massa dalam membuat suatu pemberitaan, Harian Waspada cenderung menggunakan gramatika (tata bahasa) menggunakan pernyataan dengan kalimat aktif untuk menunjukkan kejelasan posisi antara pihak-pihak yang terkait.

**Tabel 2**  
**Genre Teks berita politik Harian Analisa**

Wacana Berita	Diksi	Gramatika	Gaya Bahasa
Berita 1	Kuasai	Pernyataan (aktif)	Penegasan
Berita 2	Apresiasi, mengapresiasi	Pernyataan (aktif)	Pertautan, perbandingan
Berita 3	Tenaga kerja di Sumut	Pernyataan (aktif)	Pertautan, pertentangan, perbandingan
Berita 4	Prihatin, gerah	Pernyataan (aktif)	Sindiran
Berita 5	Gubsu	Nominalisasi	Pertautan
Berita 6	Demokrasi, Kominda Provsu dan Kesatpol PP	Pasivasi	Denotasi
Berita 7	Paslon	Pasivasi	Denotasi
Berita 8	Tak masalah	Nominalisasi, pernyataan (aktif),	Denotasi
Berita 9	Mengembalikan	Pernyataan (aktif), pasivasi	Penegasan
Berita 10	Menggarap	Intransitif	Denotasi

Harian Analisa menggunakan cenderung diksi yang membatasi pandangan untuk membatasi informasi dan pemikiran pembaca mengenai suatu realita. Harian Analisa juga cenderung menggunakan gramatika (tata bahasa) menggunakan pernyataan dengan kalimat aktif untuk menunjukkan kejelasan posisi antara pihak-pihak yang terkait. Kosakata tertentu mampu menggiring pembaca untuk membuat klasifikasi tertentu pula dari suatu realitas seperti kosakata yang disajikan Harian Analisa yang maknanya dapat membentuk pemikiran yang sama dengan media tersebut.

Meskipun kedua media cenderung menggunakan pernyataan (aktif), namun pada beberapa berita terdapat pula model pasivasi yang dilakukan dengan mengubah tata susunan kalimat dari bentuk aktif menjadi bentuk pasif. Dengan menggunakan kalimat pasif, maka secara tidak langsung terjadi penghilangan pelaku dalam kasus yang diberitakan. Seperti dalam kalimat yang digunakan Harian Waspada yaitu “*didukung Demokrat, besar peluang Eramas menangkan Pilkada*”.. Penggunaan nominalisasi pada pemberitaan untuk memfokuskan perhatian pembaca bukan pada siapa yang melakukan suatu tindakan, tetapi pada tindakan itu sendiri. Seperti terdapat pada berita 8 Harian Analisa yaitu kalimat “*pembentukan Komando Operasi Gabungan tak masalah*”. Kata *pembentukan* menyebabkan perhatian pembaca tertuju pada peristiwanya saja. Dalam hal ini verba ‘*bentuk*’ diubah menjadi nomina dengan memberi imbuhan pe-an menjadi ‘*pembentukan*’

Pada beberapa wacana berita Harian Waspada dan Harian Analisa juga terdapat model *transitif*. Model ini berhubungan dengan proses, yakni melihat bagian mana yang menjadi penyebab suatu tindakan dan bagian mana yang menjadi akibat dari suatu tindakan. Model ini dapat dilihat pada berita 7 Harian Waspada, yaitu “*Bawaslu larang paslon pasang iklan Ramadhan*”. Dalam hal ini *Bawaslu* adalah entitas yang melakukan tindakan dan *paslon* sebagai entitas yang menerima akibat dari tindakan. Penggunaan model ini melukiskan dengan jelas proses antara subjek dan objek. Sedangkan, model *intransitif* menghubungkan seorang aktor dengan sebuah proses namun tidak menjelaskan akibat pada objek yang dikenai. Model ini terdapat pada berita 9 Harian Waspada, yaitu “*Koruptor BLBI bayar lunas Rp169 M*”. Pada kalimat tersebut, *Koruptur* dikaitkan dengan sebuah proses yaitu *bayar*, tetapi tidak menjelaskan akibat pada objek yang dikenai.

Gaya bahasa yang cenderung digunakan Harian Waspada adalah gaya bahasa pertautan (antonomasia: menggunakan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri). Pemakaian gaya bahasa tersebut adalah untuk mengekspos tokoh terkait dengan jabatannya dalam wacana sehingga secara tersirat media memperkenalkan kepada pembaca tokoh yang dimaksud dalam pemberitaan. Seperti terdapat pada berita 7 “*Kader PDIP akan gotong royong bersama rakyat menangkan Djoss*”. Penggunaan gaya bahasa antonomasia memungkinkan terhindarnya pengulangan kata (repetisi) dalam kalimat yang dapat menimbulkan kesan boros kata dan tidak menarik dalam penulisan. Sementara itu Harian Analisa cenderung menggunakan makna denotasi dalam pemberitaannya. Penggunaan makna yang sebenarnya dalam berita menghindarkan timbulnya makna ganda bagi pembaca.

Di sisi lain, aspek etika, moral dan nilai-nilai tertentu tidak mungkin dihilangkan dari pemberitaan media. Wartawan bukanlah robot yang meliput apa adanya, apa yang dia lihat. Wartawan adalah bagian dari anggota suatu kelompok dalam masyarakat yang akan menilai sesuatu dengan kepentingan kelompoknya, sehingga pemberitaan yang dilakukan oleh wartawan pada dasarnya sukar dihindari dari sikap partisipan.

Selanjutnya, Harian Waspada dan Harian Analisa juga menggunakan praktik pemakaian bahasa yang selanjutnya dapat dianalisis untuk melihat kecenderungan sikap media dibalik pemilihan kosakata. Kosakata: marjinalisasi dan pertarungan wacana akan menunjukkan sikap masing-masing media. Kosakata: marjinalisasi digunakan oleh media untuk membentuk pendapat umum, meneguhkan, dan membenarkan pihak tertentu dan mengucilkan pihak lain. Penggunaan kosakata: pertarungan wacana maksudnya mengklaim pendapat media sebagai pendapat yang benar dan penjelas mengenai suatu masalah. Bukan hanya memiliki perbedaan versi, tetapi juga berusaha agar versi tersebut mempengaruhi opini publik. dengan melihat diksi, gramatika dan gaya bahasa yang digunakan. Kata-kata yang digunakan bukan sebagai sesuatu yang netral

tetapi sebagai sarana untuk meminggirkan pihak tertentu. Selanjutnya, Kecenderungan sikap media tersebut dapat digambarkan seperti di bawah ini.

**Tabel 3**  
**Kecenderungan Sikap Media**

Wacana Berita	Harian Waspada		Harian Analisa	
	Marjinalisasi	Pertarungan Wacana	Marjinalisasi	Pertarungan Wacana
Berita 1	Kader PDIP, gotong royong, rakyat, menangkan Djoss	-	Targetkan, kuasai	-
Berita 2	Keputusan Demokrat, tidak saja didasari, potensi dan peluang, selalu unggul dibanding	-	Gerindra Sumut, Demokrat, mengapresiasi	<b>Golkar</b> apresiasi dukungan Demokrat ke Eramas
Berita 3	Berani	-	Tenagakerja di Sumut	-
Berita 4	- Iba, Puskesmas  - Pekerjaan rumah, pemerintah	-	- Prihatin, berobat  - Gerah	-
Berita 5	penting	-	Gubsu	-
Berita 6	- kebebasan berekspresi, Aspirasi politik pribadi, aspirasi rakyat.  - Penegak hukum dan penguasa, adil, menegakkan aturan		- Bagian dari demokrasi  - Kominda Provsu, Kesatpol PP kota Medan	
Berita 7	<b>Bawaslu</b>	-	<b>Paslon</b>	-

Berita 8	Pemerintah	Sebelumnya, Moeldoko menyebut pasukan Koopsusgab sudah disiapkan. Mereka bisa saja digerakkan kapan saja jika terjadi serangan teror	Tak masalah	Sebelumnya, Kepala Kantor Staf Kepresidenan Moeldoko menyatakan Priseden Joko Widodo sudah mengizinkan pembentukan Koopsusgab untuk memberantas teror
Berita 9	Koruptor, bayar lunas	Dia <b>divonis</b> empat tahun penjara dan diwajibkan mengembalikan uang korupsinya oleh Mahkamah Agung (MA)	Mengembalikan	Pada 28 Mei 2003, MA <b>menghukum</b> Samadikun selama 4 tahun penjara dan harus mengembalikan uang yang dikorupsinya
Berita 10	Mengerjakan		Kontraktor, konsultan, menggarap	

Setiap wartawan dituntut untuk tidak memihak dalam penulisan berita. Namun, pada kenyataannya Harian Waspada dan Harian Analisa menampilkan keberpihakan pada satu pihak dan menempatkan pihak lain pada posisi yang terpinggirkan dalam berita. Pemilihan kata (diksi) tertentu yang digunakan media mampu menciptakan sikap tidak adil dalam pemberitaan.

### **Berita 1**

Pada berita 1, Harian waspada menggunakan kata *gotong royong*. Kata tersebut digunakan untuk menggambarkan peran masyarakat untuk memenangkan pasangan Djarot Saiful Hidayat-Sihar PH Sitorus (Djoss) pada Pilgubsu 2018. Penggunaan kata *gotong royong* menempatkan dan mengangkat posisi masyarakat sekaligus menyembunyikan keberadaan pasangan Djoss dalam wacana. Penggunaan kosakata ini sebenarnya mengklasifikasikan bahwa pemenangan Djoss terletak pada kekuatan masyarakat dan partai pendukungnya. Sementara, pada berita yang sama Harian Analisa menggunakan kata *kuasai*. Kata tersebut digunakan untuk lebih menunjukkan peran PDIP demi memenangkan pasangan Djarot Saiful Hidayat-Sihar PH Sitorus (Djoss) pada Pilgubsu 2018.

## **Berita 2**

Harian Waspada menggunakan kata *selalu unggul* dan *berpeluang besar*. Pemilihan kata tersebut bukan semata-mata tanpa tujuan. Harian Waspada ingin membawa masyarakat pada tujuan tertentu. Kosakata *selalu unggul* digunakan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa Eramas adalah calon gubernur yang layak dipilih. Sementara, Harian Analisa menggunakan kata *apresiasi dan mengapresiasi* untuk lebih menonjolkan sikap apresiasi Golkar dan partai Gerindra Sumut dan mengaburkan posisi Demokrat, padahal yang seharusnya ditekankan dalam berita adalah keputusan Partai Demokrat untuk mendukung Eramas. Hal tersebut membuat keberadaan Partai Demokrat menjadi tersamarkan dalam berita.

## **Berita 3**

Harian Waspada menggunakan kata *berani* untuk melukiskan salah satu alasan mengapa masyarakat harus memilih Ijeck dalam Pilgubsu sebagai Cawagubsu dari pasangan calon nomor urut 1. Secara tersirat Harian Waspada ingin menyampaikan kepada pembaca untuk memilih Ijeck. Sementara, Harian Analisa lebih menunjukkan permasalahan tenaga kerja di Sumatera Utara dengan penggunaan kata *tenaga kerja di Sumut*.

## **Berita 4**

Kosakata: marjinalisasi pada berita 4 adalah kata *iba* dan *pekerjaan rumah* yang dipakai untuk menggambarkan sikap peka hati Edy Rahmayadi melihat situasi pelayanan kesehatan di Puskesmas. Kata *iba* berarti *berbelaskasihan, terharu dan kasihan* (KBBI Daring, 2016. [Kbbi.kemendikbud.go.id](http://Kbbi.kemendikbud.go.id) diakses tanggal 18 Juli 2018) menciptakan citra buruk Puskesmas yang dikunjungi Edy. Harian Analisa memilih kata *prihatin* dan *gerah*. Kata *prihatin* memiliki arti *bersedih hati, waswas, dan bimbang* (KBBI Daring, 2016. [Kbbi.kemendikbud.go.id](http://Kbbi.kemendikbud.go.id) diakses tanggal 23 Juli 2018) memberikan pandangan yang baik kepada pembaca tentang kebaikan Edy Rahmayadi yang turut merasa ambil bagian atas merosotnya pelayanan kesehatan masyarakat di Puskesmas yang dikunjunginya. Pemakaian kata *gerah* mendukung situasi tersebut karena menggambarkan kemarahan Edy melihat buruknya pelayanan kesehatan di Puskesmas.

## **Berita 5**

Harian Waspada menggunakan kata *penting* untuk Memberi perhatian terhadap peristiwa saja. Pihak-pihak yang terkait di dalam berita tidak ditonjolkan oleh Harian Waspada. Sementara, Harian Analisa menonjolkan Gubernur Sumatera Utara yang terdapat pada kalimat “Buka tiga agenda sekaligus *Gubsu* ingatkan pentingnya jaminan pembangunan”

## **Berita 6**

Harian Waspada menggunakan kata *kebebasan berekspresi, aspirasi politik, dan aspirasi rakyat* untuk mendukung dan berpihak kepada tindakan warga yang menggunakan atribut bertagar 2019GantiPresiden. Tidak hanya itu,

kecenderungan sikap Harian Waspada kepada warga semakin jelas dengan kalimat “Penegak hukum dan penguasa harus *adil* dalam *menegakkan aturan*” untuk menempatkan pihak yang melarang tersebut di posisi yang salah (penegak hukum dan penguasa). Harian Analisa juga mengungkapkan sikap membela rakyat dengan kata *demokrasi* yang terdapat dalam kalimat “hal itu, lanjutnya, merupakan bagian dari *demokrasi* yang tidak boleh dikekang oleh siapa pun”. Kata *Kominda Provsu* dan *Kesatpol PP* digunakan untuk memberitakan pihak yang melarang rakyat menggunakan atribut bertagar 2019GantiPresiden.

### **Berita 7**

Judul berita Harian Waspada menjelaskan “*Bawaslu* larang paslon pasang iklan Ramadhan” untuk lebih memperlihatkan posisi Bawaslu selaku pihak yang mengawasi Pemilu dan mengesampingkan posisi pasangan calon peserta Pilkada. Sementara, Harian Analisa menuliskan judul “Di luar jadwal *paslon* dilarang pasang iklan Ramadan” untuk menonjolkan pasangan calon peserta Pilkada dengan mengaburkan posisi Bawaslu.

### **Berita 8**

Kosakata marjinalisasi dapat dilihat pada judul berita Harian Waspada yaitu “*Pemerintah* bentuk *Koopssusgab*” yang digunakan untuk menunjukkan posisi pemerintah sebagai pihak yang membentuk *Koopssusgab*. Sementara, Harian Analisa memilih judul “Pembentukan Komando Operasi Gabungan *tak masalah*” untuk lebih menonjolkan peristiwa saja tanpa menjelaskan subjek dan objek dalam berita.

Selanjutnya, penggunaan kosakata: pertarungan wacana yang digunakan oleh Harian Waspada dan Harian Analisa terdapat pada penggalan paragraf berikut:

*“Sebelumnya, Moeldoko menyebut pasukan Koopsusgab sudah disiapkan. Mereka bisa saja digerakkan kapan saja jika terjadi serangan teror”* (Harian Waspada)

*“Sebelumnya, Kepala Kantor Staf Kepresidenan Moeldoko menyatakan Priseden Joko Widodo sudah mengizinkan pembentukan Komando Operasi Khusus Gabungan (Koopsusgab) untuk memberantas teror”* (Harian Waspada)

Harian Waspada menggunakan kosakata: pertarungan wacana untuk mngukuhkan keberadaan pasukan *Koopsusgab*. Sementara Harian Analisa menggunakan kosakata: pertarungan wacana untuk memperlihatkan keterlibatan presiden Joko Widodo dalam membentuk *Koopsusgab*

### **Berita 9**

Kosakata: marjinalisasi terdapat pada judul yang digunakan Harian Waspada yaitu “*Koruptor* BLBI *bayar lunas* Rp169 M”. Kata *koruptor* dan *bayar lunas* menempatkan Samadikun pada posisi yang tersamarkan dalam wacana.

Sementara, Harian Analisa menggunakan judul “Samadikun Hartono *mengembalikan* uang tunai Rp 87 miliar”. Kata *mengembalikan* mengartikan bahwa koruptor BLBI tersebut pernah mencuri (dana talangan BLBI) kemudian mengembalikannya.

Selanjutnya, penggunaan kosakata: pertarungan wacana yang digunakan oleh Harian Waspada dan Harian Analisa terdapat pada penggalan paragraf berikut:

*Dia **divonis** empat tahun penjara dan diwajibkan mengembalikan uang korupsinya oleh Mahkamah Agung* (Harian Waspada)

Pada 28 Mei 2003, MA **menghukum** Samadikun selama 4 tahun penjara dan harus mengembalikan uang yang dikorupsinya (Harian Analisa)

Harian Waspada menggunakan kosakata: pertarungan wacana untuk mngukuhkan menonjolkan objek yaitu Samadikun. Sementara Harian Analisa menggunakan kosakata: pertarungan wacana untuk menonjolkan posisi subjek yaitu Mahkamah Agung (MA).

#### **Berita 10**

Kosakata: marjinalisasi terdapat pada Harian Waspada yaitu pada *lead* berita yaitu “sebenarnya mudah agar para pelaku usaha konstruksi terhindar dari jeratan pidana saat *mengerjakan* proyek konstruksi yang sumber anggarannya dari APBN, APBD maupun anggaran BUMN/BUMD”. Kata *mengerjakan* dalam kalimat menempatkan pihak-pihak yang terkait dalam wacana berita digambarkan secara seimbang. Harian Analisa juga menggambarkan kontraktor dan konsultan dalam posisi yang seimbang dengan menggunakan kata *menggarap* pada *lead* berita.

#### **SIMPULAN DAN SARANAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan kosakata dan tata bahasa pada Harian Waspada dan Harian Analisa memiliki perbedaan dalam diksi, gramatika dan gaya bahasa. Harian Waspada cenderung menggunakan diksi untuk menggiring pembaca ke arah pemikiran tertentu yang diinginkan media, sedangkan, Harian Analisa menggunakan cenderung diksi yang membatasi pandangan untuk membatasi informasi dan pemikiran pembaca mengenai suatu realita. Tata bahasa yang digunakan Harian Waspada dan Harian Analisa cenderung menggunakan kalimat pernyataan (aktif) sementara Harian Analisa. Gaya bahasa yang cenderung digunakan Harian Waspada adalah gaya bahasa pertautan sedangkan Harian Analisa cenderung menggunakan makna denotasi dalam pemberitaannya menghindari timbulnya makna ganda bagi pambaca.

Harian Waspada dan Harian Analisa memiliki kecenderungan sikap terhadap pihak-pihak tertentu dalam pemberitaannya. kedua media belum sepenuhnya memenuhi sikap independen dalam penulisan berita. Hal ini disebabkan adanya keterlibatan kepentingan pribadi penulis sehingga menampilkan berita yang timpang dan tidak berimbang.

Adapun saranan yang dapat disampaikan, yaitu: (1) Bagi media cetak khususnya Harian Waspada dan Harian Analisa agar mengilangkan sistem kekuasaan yang tidak seimbang dan menindas orang/kelompok melalui pemberitaannya. Media seharusnya menjalankan fungsinya dengan baik dan meminimalkan sifat subjektif dalam memberikan informasi kepada khalayak, dan (2) bagi masyarakat selaku konsumen berita hendaknya dapat memilah informasi secara kritis dan cermat, tidak hanya menelan informasi tersebut secara mentah-mentah untuk menghindari terbawanya pemikiran yang ingin ditanamkan media melalui wacana beritanya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardianto, Elvinaro. 2012. "Analisis Wacana Kritisf Pemberitaan *Harian Pikiran Rakyat* dan *Harian Kompas* Sebagai *Public Relations* Politik dalam Membentuk Branding Reputation Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY)", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No. 1, Fikom Unpad, Bandung.
- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- KBBI Daring. 2016. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, diakses Juli 2018
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mayasari dkk. 2013. "Critical Discourse Analysis of Reporting on 'Saweran for KPK Building' in Media Indonesia Daily Newspaper", *International Journal of Linguistics*, Vol. 5, No. 4, Unpad, Bandung.
- Moleong, J.Lexi. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya